

---

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA

**Amdhani Mulya Pratiwi<sup>1</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, amdhanimulyapratiwi@gmail.com

**Calvin Asvino Putra<sup>2</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, calvinasvino1234@gmail.com

**Krisna Ardyan Kusuma Wardana<sup>3</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, krisnaardian60@gmail.com

**Listia Fitriana<sup>4</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, listiaff23@gmail.com

**Muhammad Surya Akbar Muttaqien<sup>5</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, akbarsurya191@gmail.com

**Dian Permatasari Kusuma Dayu<sup>6</sup>**

Univeritas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui model pembelajaran *blended learning*. Pada penelitian ini desain yang digunakan yakni *document studies* yang merupakan bagian dari metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informasi yang digunakan adalah berbagai data siswa yang lebih spesifik dan mengarah langsung ke analisis pada siswa untuk mengetahui seberapa jauh tingkat berpikir kritis mereka. Dengan kemampuan berpikir kritis, diharapkan siswa dapat memecahkan dasar suatu masalah serta menghasilkan suatu solusi kreatif yang relevan. Hasil dari keterampilan berpikir kritis tersebut, siswa dapat menjadi pribadi yang lebih berkarakter. Model pembelajaran *blended learning* mendukung pembelajaran yang dikombinasikan secara efektif dengan cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya pembelajaran yang berbeda. Selain itu, *blended learning* memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri untuk memegang kendali atas keberhasilan belajar. Hasil dari penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan siswa dalam berpikir kritis pada proses pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning* serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari siswa dalam mengikuti pembelajaran ini.

**Kata kunci:** *Blended Learning, berpikir kritis, kurikulum merdeka.*

### PENDAHULUAN

Sumber daya manusia memiliki bakat terbaik dengan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif yang dihasilkan melalui pendidikan. Untuk itu, Pemerintah tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kurikulum yang digunakan saat ini. Pengembangan kurikulum harus dilakukan karena

kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk melakukan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan demi peningkatan kualitas siswa. Kurikulum harus dirancang dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik melalui berbagai kegiatan pada mata pelajaran maupun melalui kegiatan lainnya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berpusat pada siswa. Berkaitan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan suatu kebijakan baru yaitu kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri bersifat keseluruhan, berbasis kompetensi, dan melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum mandiri, dahulu disebut kurikulum prototipe, karena memiliki suatu kerangka kurikulum yang fleksibel, fokus pada materi esensial, dan mendukung pengembangan karakter, potensi, dan kualitas siswa.

Kurikulum mandiri memiliki beberapa ciri-ciri penting yang dapat memfasilitasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan berbasis proyek untuk menguji *soft skill* dan profil kepribadian peserta didik Pancasila, yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinnekaan global, gotong royong, kreativitas, kritik mengembangkan pemikiran mandiri, dan kemandirian, 2) Materi pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sebagai salah satu keterampilan dasar, serta 3) Guru memiliki kebebasan untuk merancang isi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya dan konsisten dengan konteks dan muatan local.

Struktur kurikulum menetapkan bahwa 20% hingga 30% waktu kelas dikhususkan untuk pengembangan karakter profil siswa Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Hasil pembelajaran disusun secara berjenjang (2-3 tahun) sebagai pengganti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang inovatif. Jam belajar disepakati secara tahunan. Selain itu, informatika merupakan mata pelajaran wajib. Perbedaan besar antara kurikulum mandiri dan kurikulum 2013 ini tentu menghadirkan tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan untuk menerapkannya. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka melalui sekolah mengemudi sudah dimulai. Sekolah mengemudi terutama berfokus pada pengembangan holistik hasil belajar siswa, termasuk literasi, numerasi, dan pengembangan karakter.

Sekolah mengemudi bertujuan untuk mewujudkan profil peserta didik Pancasila dalam kerangka transformasi pembentukan karakter yang harus hidup dalam diri peserta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan di sekolah (Sudarmanto, 2021). Oleh karena itu ada beberapa perbaikan pada program sekolah mengemudi, dimulai dengan sumber daya kepala sekolah dan guru yang lebih baik sebagai fasilitator untuk mengembangkan pembelajaran yang beragam. Kebijakan kurikulum unik ini diterapkan oleh pemerintah dengan beberapa penyesuaian di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pembelajaran tatap muka terdiri dari 50% pembelajaran *online* dan 50% pembelajaran *offline*. Oleh karena itu, *blended learning* (kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan jarak jauh) merupakan model pembelajaran yang aplikatif. *Blended learning* adalah pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pembelajaran tradisional tatap muka dengan lingkungan pembelajaran yang menggunakan format elektronik atau *online* (Sjukur, 2012). Dalam penerapan *blended learning*, terdapat

kombinasi dari berbagai jenis kegiatan yang menghasilkan program pembelajaran dengan menggunakan media teknologi *e-learning*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yang berjenis *document studies* (studi dokumen). Data dan informasi diperoleh berdasarkan dokumen yang berkaitan dengan materi *blended learning* dan berpikir kritis, serta memanfaatkan jaringan internet yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Blended Learning*

*Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan. Keuntungan dari penggunaan *blended learning* tidak hanya sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih itu, *blended learning* juga sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu adanya interaksi antara pengajar dan siswa. Pengajaran bisa dilaksanakan secara *online* ataupun tatap muka langsung, dengan mengkombinasikan penggunaan media dan strategi instruksional pembelajaran. *Blended learning* memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar dari kelas transisi *e-learning*. *Blended learning* melibatkan kelas tatap muka dan *online*. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi untuk kelas instruksi serta memungkinkan peningkatan diskusi untuk meninjau informasi di luar ruang kelas. Menurut Kitchenham (2011), *blended learning* menggunakan berbagai teknologi komunikasi dan perangkat mobile yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

*Blended learning* menawarkan guru kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Menurut Garrison dan Vaughan (2008), serta Holt, Segrave dan Cybulski (2012), *blended learning* merupakan pendekatan baru dari suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran *online*. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Joutsenvirta & Myrsky (2010) yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran aktif, mandiri, dan fleksibel. Tujuan *blended learning* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dimana siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Alasan untuk menggunakan *blended learning* menurut Bath & Bourke (2010) adalah untuk memperluas kesempatan belajar, mendukung aktivitas pembelajaran, mendukung sumber informasi bagi siswa, meningkatkan peran serta dan mendukung untuk ikut secara aktif dalam pembelajaran.

*Blended learning* dapat diaplikasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dengan dua model pembelajaran yaitu peningkatan aktivitas tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran campuran. Bentuk pertama ini dilaksanakan dalam model tatap muka, akan tetapi terjadi peningkatan aktivitas belajar dan mengajar oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan jejaring teknologi informasi dan komunikasi, jejaring web, memanfaatkan

e-learning, *web online*, blog, dan sebagainya. Bentuk kedua adalah pembelajaran campuran (*hybrid learning*) memadukan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara *online*. Model ini mengurangi aktivitas tatap muka di kelas sebagai akibat pengurangan aktivitas tatap muka yang dialihkan kedalam model pembelajaran secara *online* dengan mengedepankan teknologi, informasi, dan komunikasi. Salah satu hal yang menarik dengan penerapan model pembelajaran kombinasi (*blended learning*) adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif karena kedua model memiliki keunggulan masing-masing. Model pembelajaran tatap muka dengan metode konvensional memungkinkan pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran, sedangkan dengan metode *online* dapat memberikan materi tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, peserta didik lebih banyak memperoleh dan mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga hal ini dapat menunjang proses pembelajaran.

Kelebihan *blended learning* adalah dapat melakukan diversifikasi pembelajaran dan memenuhi karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda. Sebagai contoh: siswa yang enggan berdiskusi di kelas mungkin saja akan lebih aktif berdiskusi secara tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun *e-learning*. Tidak semua orang berani dalam mengajukan pendapatnya apabila di tempat umum langsung seperti kelas. Ada saja siswa yang sebenarnya memiliki banyak ide namun kurang berani menunjukkannya. Sebaliknya, *blended learning* memfasilitasi siswa yang lebih tertutup menjadi lebih aktif. Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi. Metode *blended learning* membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, meningkatkan aksesibilitas, dan peserta belajar semakin mudah mengakses materi pembelajaran. Proses belajar mengajar *blended learning* tidak hanya tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dunia maya. *Blended learning* mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan peserta didik dan diskusi berlangsung secara *online/offline* yang dapat dilakukan berlangsung di luar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran peserta didik

## 2. *Berpikir Kritis*

Berpikir kritis adalah kemampuan pikiran untuk memproses semua informasi, pengamatan, dan masalah yang diterimanya dengan memutuskan apa yang harus dilakukan dengan logika. Hal ini menjadikan segala sesuatu dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemikiran manusia pada dasarnya didasarkan pada rasa ingin tahu, proses berpikir benar dan salah. Atas dasar berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis penting tidak hanya untuk menghafal teori-teori yang cenderung dilupakan, tetapi juga untuk menganalisis dan memahami maknanya serta memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial. Berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Di kalangan banyak negara, berpikir kritis telah menjadi kompetensi dari suatu

tujuan pendidikan, bahkan sebagai sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama saat pembelajaran. Telah banyak bukti bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran. Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis harus dilanjutkan sejak awal pendidikan hingga perguruan tinggi Untuk itu, diperlukan pembelajaran dengan proses pembelajaran yang lebih luas. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses juga sebagai suatu kemampuan. Proses dan kemampuan tersebut digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diterima dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan. Demikian halnya dengan informasi yang dihasilkan, tidak selalu merupakan informasi yang benar. Informasi tersebut perlu dilakukan pengkajian melalui berbagai kriteria seperti kejelasan, ketelitian, ketepatan, reliabilitas, kemampuan terapan, bukti-bukti lain yang mendukung, argumentasi yang digunakan dalam menyusun kesimpulan, kedalaman, keluasan, serta dipertimbangkan kewajarannya.

Beyer (1995) menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis berikut.

a. Watak (*dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria (*criteria*)

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana, maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi, maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen (*argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)

Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

### 3. *Kurikulum Merdeka*

Berbagai studi menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Keadaan ini diperparah merebaknya pandemic Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami.

Kurikulum merdeka ini menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe, kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau *coach* dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*project-based learning*) secara aktif. Untuk mengubah mindset tenaga pendidik, Kemendikbud melakukan pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik untuk guru dan dosen. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *blended learning* sebagai peningkatan aspek berpikir kritis siswa perlu dikembangkan. Kemampuan berpikir siswa juga bermanfaat untuk meningkatkan krisis pembelajaran yang ada di Indonesia dengan harapan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami suatu informasi maupun memecahkan masalah.

Pengaruh implementasi pembelajaran *blended learning* terhadap siswa dapat memberikan sarana yang layak untuk meningkatkan kinerja membaca bagi siswa. Model pembelajaran *blended learning* ini dapat berjalan dengan mulus untuk berbagai kegiatan yang berbeda. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat mengidentifikasi kekurangan serta keterampilan siswa sehingga dapat memberikan arahan yang ditargetkan dalam pembelajaran. Tentu saja, program pembelajaran *blended learning* cenderung efektif jika

guru melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa siswa diberi banyak kesempatan untuk menggunakan komponen digital yang sejalan mengimplementasikan *blended learning* pada keterampilan membaca siswa.

Pembelajaran menggunakan *blended learning* berbasis *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, peningkatan tersebut dapat terjadi karena pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* membuat peserta didik berinteraksi dalam kelompok kecil dalam pembelajaran *online*. Kemudian, guru juga bisa berinteraksi selama pembelajaran. *Blended learning* memiliki manfaat belajar langsung, serta pembelajaran mandiri dan memotivasi diri. Dalam pendekatan pembelajaran *blended learning*, siswa memiliki pengalaman langsung dengan konten dan secara mandiri bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pembelajaran *blended learning* menjadi model pengajaran yang menjanjikan. Pembelajaran *blended learning* pada masa pemulihan Covid-19 di Sekolah Dasar menjadikan peserta didik memahami dengan baik penyajian materi yang diberikan oleh guru karena dapat mempelajari materi secara berulang-ulang. Peserta didik dapat belajar secara mandiri menciptakan dan memilih cara belajar berdasarkan gaya belajarnya sendiri sehingga peserta didik merasa nyaman.

Maka, dapat diketahui hasil analisis mengenai pembelajaran *blended learning* dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa *blended learning* dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa (Ningsih et al., 2018; Zarei & Abdi, 2016). Selain itu, pembelajaran menggunakan teknik *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar dengan menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa mendalami suatu materi yang diberikan oleh guru dan hanya hanya terbiasa menerima informasi. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya kemampuan berpikir kritis siswa ialah siswa masih kesulitan menghubungkan antara permasalahan dengan solusi penyelesaian yang telah diperolehnya dan kesulitan dalam mengaitkan persamaan pada permasalahan yang diberikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka. Keuntungan dari penggunaan *blended learning* tidak hanya sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih dari itu, sebagai elemen dari interaksi sosial yaitu adanya interaksi antara pengajar dan siswa. Pengajaran bisa secara *online* ataupun tatap muka langsung dengan mengkombinasikan penggunaan media dan strategi instruksional pembelajaran. Atas dasar berpikir kritis, siswa tidak hanya menghafal teori-teori saja, akan tetapi juga untuk menganalisis, memahami maknanya, serta memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru bisa menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Beberapa karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis

projek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dan fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Pengaruh implementasi pembelajaran *blended learning* terhadap siswa dapat memberikan sarana yang layak untuk meningkatkan kinerja membaca siswa. Model pembelajaran *blended learning* dapat berjalan dengan mulus untuk berbagai kegiatan yang berbeda. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat mengidentifikasi kekurangan serta keterampilan siswa, sehingga dapat memberikan arahan yang ditargetkan dalam pembelajaran. Berdasarkan paparan ini, penulis menyarankan untuk guru lebih sering menggunakan *blended learning* didalam pembelajaran. Dengan adanya kurikulum merdeka, siswa dapat lebih menggunakan kemampuan berpikirnya disaat proses pembelajaran berlangsung karena didalam *blended learning* ini, berpikir kritis siswa sangat menjadi salah satu sasaran utama pembelajaran.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Beyer, B.K. (1995). Critical thinking, Bloomington. *IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation*.
- Dewi, M. E. T., Dewi, A. W. P., & Warniti, K. P. A. (2022). Pengukuhan profil pelajar Pancasila menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 46-49.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fadlina, F., Artika, W., Khairil, K., Nurmaliah, C., & Abdullah, A. (2021). Penerapan model discovery learning berbasis STEM pada materi sistem gerak untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 99-107.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Fransisco: Joyes. Bass.
- Holt, D, Segrave, S, & Cybulski, J.L. (2012). *Profesional education using ESimulations: Benefits of blended learning design*. Hersey: Information Science Reference.
- Idris, H. (2018). Pembelajaran model blended learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1).
- Kitchenham, A. (2011). *Models for interdisciplinary mobile learning: delivering information to students*. Hersey PA: IGI Global
- Kusumawati, D., & Sutisna, A. (2021). Merdeka belajar dalam konteks kemandirian belajar siswa respon terhadap regulasi baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.



- Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 11-17.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Ningsih, W.S.A., Suana, W., & Maharta, N. (2018). Pengaruh penerapan blended learning berbasis Schoology terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* 3, 85–93.
- Sari, I. K. (2021). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di masa post-pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Sjukur, Sulihin B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3)
- Zarei, A.A., & Abdi, V. (2016). Blended learning, computer based, and vonventional reading instruction affecting EFL learners' self-regulation and critical thinking. *International Journal of Humanities and Cultural Studies* 3, 2171–2187.